

Diserahkan: 5 Juni 2025 | Diterima: 14 Oktober 2025 | Diterbitkan: 29 November 2025

## MODEL KEPEMIMPINAN TRANSISIONAL DALAM MISI PAULUS MENURUT KIS. 20:17-38

Andreas Eerry Setiyawan, Leonardus Andhika Yudha Putranto

Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto

Universitas Sanata Dharma

[andreaserrysetiyawan@gmail.com](mailto:andreaserrysetiyawan@gmail.com)

[leonardusandhika6@gmail.com](mailto:leonardusandhika6@gmail.com)

[argawa@gmail.com](mailto:argawa@gmail.com)

### Abstract

*There are various leadership models that have emerged in recent times, one of which is the transitional leadership model. In this model, a leader is able to navigate periods of transition and serve as a role model for their followers. This transitional leadership model was practiced by Paul in his mission. In this paper, the author aims to analyze Paul's transitional leadership model in the text of Acts 20:17-38. The purpose of this writing is to identify Paul's transitional leadership model in fostering the sustainability of the church in Ephesus. The method used in this research is a literature review. The author collected data from journals and books. Additionally, the author employed a historical-critical method in analyzing the biblical text to examine its historical and contextual background. From this research, the author identified Paul's transitional leadership model in three roles: episkopos background of the text. From this research, the author found Paul's transitional leadership model in three roles, namely episkopos (ἐπίσκοπος), presbyteros (πρεσβύτερος), and diakonos (διάκονος). These three roles have become the continuity of leadership in the Catholic Church to this day, namely the hierarchical system.*

**Keywords:** Paul; Transitional Leadership; Acts 20:17-38; Episkopos; Presbyteros; Diakonos.

### Abstrak

Ada berbagai model kepemimpinan yang berkembang di masa kini, salah satunya adalah model kepemimpinan transisional. Dalam hal ini, seorang pemimpin mampu mengatasi masa peralihan dan menjadi teladan bagi anggotanya. Model kepemimpinan transisional ini diperlakukan oleh Paulus dalam misinya. Dalam tulisan ini, penulis hendak menganalisis model kepemimpinan transisional Paulus dalam teks Kis. 20:17-38. Tujuan dari penulisan ini untuk menemukan model kepemimpinan transisional Paulus dalam membangun keberlangsungan hidup jemaat di Efesus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penulis mengumpulkan data literatur dari jurnal dan buku. Selain itu, penulis juga menggunakan metode historis-kritis dalam analisis teks Kitab Suci untuk melihat aspek sejarah dan latar belakang teks. Dari penelitian ini penulis menemukan model kepemimpinan transisional Paulus dalam tiga peran, yaitu episkopos (ἐπίσκοπος), presbyteros (πρεσβύτερος), dan diakonos (διάκονος). Ketiga peran inilah yang menjadi keberlanjutan kepemimpinan dalam Gereja Katolik sampai saat ini, yaitu sistem hierarki.

**Kata Kunci:** Paulus; Kepemimpinan Transisional; Kis. 20:17-38; Episkopos; Presbyteros, Diakonos.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan menjadi faktor penting dalam sebuah organisasi, kelompok bahkan negara untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Tanpa adanya pemimpin, suatu kelompok akan mengalami kesulitan dan tantangan dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Pemimpin menjadi sosok sentral dalam mengatur dinamika kehidupan dan memberi penegasan arah serta menegaskan visi yang akan dicapai oleh kelompoknya.

Ada berbagai definisi yang menjelaskan arti sebuah kepemimpinan. Seorang tokoh filsafat Tiongkok bernama Confucius menjelaskan kepemimpinan sebagai jalan untuk melayani orang lain sehingga diperlukan seseorang yang bijaksana.<sup>1</sup> Kebijaksanaan juga ditekankan oleh Plato sebagai sebuah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam perkembangannya di abad IX, seorang tokoh asal Skotlandia bernama Thomas Carlyle mengartikan kepemimpinan sebagai proses seseorang yang mampu menggunakan karisma, kecerdasan, kebijaksanaan, kemampuan berpolitik untuk mempengaruhi orang lain, dan kemampuan dalam bertindak.<sup>2</sup> Di masa kini, ada berbagai model kepemimpinan yang terus berkembang seperti *transformatif leadership* yang menekankan proses kepemimpinan untuk memotivasi atau mentransformasi para anggotanya, *servant leadership* yang menekankan pelayanan dalam kepemimpinannya dan *distributed leadership* yang memiliki kekhasan pada kemampuan seorang pemimpin mendistribusikan kewenangannya.<sup>3</sup> Dari berbagai definisi yang ada, kepemimpinan adalah sebuah proses pembentukan kualitas seorang pemimpin yang melibatkan orang lain dan lingkungannya dengan tujuan mencapai sebuah tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya merujuk pada pribadi atau karakter pemimpin melainkan juga proses transformasi yang dialami oleh pemimpin dan kelompoknya.

Kepemimpinan tersebut juga dapat ditemukan dalam tokoh-tokoh Kitab Suci. Dalam Perjanjian Lama, Musa menjadi seorang pemimpin yang membawa bangsa Israel keluar dari penjajahan Mesir (Kel. 14:15-31) dan Daud digambarkan sebagai seorang raja yang membawa kejayaan bagi bangsanya. Perjanjian Baru menyajikan sebuah kepemimpinan sejati dari Yesus Kristus yang hadir dan melayani orang lain. Salah satu tokoh pemimpin lain yang muncul dalam Perjanjian Baru adalah Paulus yang akan menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini.

Paulus adalah seorang Yahudi yang lahir di Tarsus dan tumbuh sebagai seorang ahli Taurat di bawah didikan Gamaliel (Kis. 22:3). Pada awalnya, Paulus menjadi seorang penganiaya jemaat Kristen yang berkeliling untuk mencari “orang-orang” yang percaya kepada Kristus. Akan tetapi, pengalaman pertobatan di Damsyik (Kis. 9:1-9) menjadi panggilan bagi Paulus sebagai seorang pewarta Injil. Ia mulai melakukan perjalanan misi ke

<sup>1</sup> Alberto Silva, “What Is Leadership?,” *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1 (2016): 1–7.

<sup>2</sup> Muhammad In'am Esha, “Kepemimpinan Di Era Demokrasi Deliberatif,” *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains Dan Islam* 8, no. 2 (2013): 23–36.

<sup>3</sup> Aprillia Lusiana Wollah et al., “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Servant Leadership Dan Pembelajaran Organisasi Pada Kinerja Organisasi,” *Journal of Business Finance and Economic* 1, no. 1 (2020): 45–58, <https://doi.org/10.32585.v1i1.724v>.

berbagai daerah untuk mewartakan Kristus. Dalam perjalanan misinya, Paulus juga menjadi sosok pemimpin bagi para jemaat yang bertumbuh di suatu daerah. Paulus juga dikenal dengan pewartaannya kepada orang-orang non-Yahudi dan Yahudi Diaspora.

Perjalanan misi Paulus dalam mewartakan Injil dikisahkan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul. Ia melakukan tiga kali perjalanan misi. Efesus adalah salah kota yang disinggahi oleh Paulus dalam perjalanan misi yang ketiga.<sup>4</sup> Dalam perjalanan yang ketiga, Paulus mengunjungi banyak daerah di Asia yang menjadi bagian dari provinsi Kerajaan Romawi. Rencana kedatangannya ke Efesus sudah dituliskan dalam 1 Korintus 6:8 saat ia mengumpulkan donasi dari jemaat Korintus bagi Gereja Yerusalem. Oleh karena itu Efesus bukanlah tempat yang asing bagi Paulus. Dalam perjalanan yang kedua, Efesus juga menjadi salah satu tempat singgah yang dilewati oleh Paulus. Paulus tinggal di Efesus selama kurang lebih dua tahun tiga bulan (53M-55M) untuk mewartakan Injil Kristus (Kis. 19:10).<sup>5</sup> Di Efesus, ia menjadi seorang pemimpin dan pengajar jemaat.

Dalam tulisan ini, penulis hendak menganalisa secara khusus kepemimpinan Paulus dalam Kis. 20:17-38. Perikop tersebut mengisahkan tentang perpisahan Paulus dengan para penatua jemaat di Efesus. Christoph W. Stenschke berpendapat bahwa corak kepemimpinan Paulus dalam jemaat Efesus adalah seorang *servant leadership*.<sup>6</sup> Paulus mampu menjadi seorang pemimpin jemaat yang melayani dan hidup bersama dengan setiap anggota jemaat. Stelian Tofana menyoroti kepemimpinan Paulus sebagai seorang pengajar bagi jemaat Efesus.<sup>7</sup> Paulus sebagai guru jemaat juga berhasil menumbuhkan dimensi kepemimpinan bagi para penatua yang akan melanjutkan pewartaan Injil.

Paulus mampu untuk memberi sebuah pola pengajaran yang mampu memberdayakan orang lain sebagai pemimpin bagi jemaat Efesus. Pemberdayaan ini juga disoroti oleh Stenschke dalam artikelnya bahwa perikop Kis. 20:17-35 tidak hanya menjadi momen perpisahan melainkan sebuah pemberdayaan formasi spiritual bagi para penatua jemaat.<sup>8</sup> Hal itu terungkap dalam pesan Paulus seperti menjaga diri dan kawanannya (Kis. 20:28), Roh Kudus sebagai jaminan kepemimpinan penatua dan memimpin dengan mengingat perkataan Yesus (Kis. 20:35). Dari berbagai tulisan yang ada, penulis belum menemukan adanya tulisan yang membahas model *Transitional Leadership* (Kepemimpinan Transisional) Paulus dalam Kis. 20:17-38.

<sup>4</sup> James W. Ellis, “Apostle Paul in Ephesus: Christianity’s Clash with the Cult of Artemis,” *European Journal of Theology and Philosophy* 3, no. 1 (2023): 22–34, <https://doi.org/10.24018/ejtheology.2023.3.1.86>.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Christoph W. Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35,” *HTS Teologiese Studies* 76, no. 2 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5901>.

<sup>7</sup> Stelian Tofana, “Paul’s Discourse in Miletus to The Ephesian Presbyteroi (Acts 20:17-35): A Teaching Pattern for a Successful Mission,” *Swedish Missiological Themes* 99, no. 3 (2011): 317–39.

<sup>8</sup> Christoph W. Stenschke, “Spiritual Formation and Leadership in Paul’s Address to The Ephesian Elders (Acts 20:17-35),” *Southeastern Theological Review* 5, no. 1 (n.d.): 83–95.

Kepemimpinan Transisional adalah kemampuan seseorang untuk memimpin organisasi atau kelompok dalam sebuah situasi transisi dan mampu untuk meneruskan kepemimpinan tersebut kepada yang lain.<sup>9</sup> Kis 20:17-38 menunjukkan adanya sebuah perpindahan atau transisi kepemimpinan dari Paulus kepada penatua jemaat. Perpindahan kepemimpinan Paulus dilakukan karena ia akan pergi sehingga membutuhkan seseorang untuk meneruskannya (lih. 20:29). Oleh karena itu, penulis hendak menganalisis model kepemimpinan transisional yang menjadi salah satu kekhasan kepemimpinan Paulus. Tujuan dari tulisan ini adalah menemukan sebuah model kepemimpinan transisional dalam diri Paulus berdasarkan teks Kis. 20:17-38 sebagai sarana keberlangsungan hidup jemaat Efesus.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur untuk menganalisis model kepemimpinan transisional Paulus dan hermeneutik atau tafsir Kitab Suci. Berbagai bahan literatur seperti jurnal, buku atau teks lain menjadi bahan utama dalam menyusun tulisan ini. Dalam menganalisis teks Kitab Suci, metode yang digunakan adalah historis-kritis. Metode tersebut mengutamakan analisis Kitab Suci dari sudut pandang historisitas atau proses pembentukan teks dengan melihat aspek sejarah dan latar belakang teks serta penulisnya.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Selayang Pandang Kepemimpinan Transisional

Karakter utama dari kepemimpinan transisional adalah seseorang yang mampu memimpin anggotanya dalam suatu masa perubahan tertentu. Transisi diartikan sebagai peralihan suatu keadaan.<sup>11</sup> Seorang pemimpin transisional akan menghadapi sebuah situasi peralihan di dalam organisasi atau kelompoknya. Perubahan yang terjadi di dalam organisasi dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti pergantian kepemimpinan hingga konflik yang terjadi di dalamnya.

Tugas utama dari seorang pemimpin transisional adalah mengatasi situasi peralihan dan memotivasi anggotanya untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Seorang pemimpin transisional perlu untuk memahami kondisi peralihan yang sedang dialami oleh kelompoknya. Dalam menghadapi kondisi peralihan, seorang pemimpin memerlukan daya tahan atau *resilience* agar mampu memotivasi kelompoknya dalam situasi peralihan yang tidak pasti.

<sup>9</sup> Tim J. Pratt, Roy K. Smollan, et al., “Transitional Leadership to Resolve Conflict, Facilitate Change and Restore Wellbeing,” *International Journal of Organizational Analysis* 27, no. 4 (2019): 1053–72, <https://doi.org/10.1108/IJOA-05-2018-1419>.

<sup>10</sup> Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 50.

<sup>11</sup> Alexander Norbush, “Transitional Leadership: Leadership During Times of Transition, Key Principles, and Considerations for Success,” *Academic Radiology* 24, no. 6 (2017): 734–39, <https://doi.org/10.1016/j.acra.2017.01.005>.

Oleh karena itu, seorang pemimpin transisional perlu mengenal secara mendalam kondisi kelompok sehingga mampu menjaga keberlangsungannya.<sup>12</sup>

Seorang pemimpin transisional juga memiliki beberapa karakteristik untuk mendukung keberlangsungan kelompoknya. Pertama, seorang pemimpin transisional memiliki visi yang jelas dalam kepemimpinannya. Visi merupakan arah dasar yang menggerakkan seorang pemimpin untuk menjaga keberlangsungan kelompoknya. Visi tersebut menghidupkan dan mengarahkan sebuah kelompok pada tujuan bersama. Kedua, seorang pemimpin transisional harus memberi teladan melalui kata dan perbuatan di dalam kelompoknya. Ketiga, seorang pemimpin transisional harus mampu untuk memberdayakan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Keempat, seorang pemimpin transisional mampu untuk menjaga kestabilan atau keberlangsungan organisasi hingga menemukan pemimpin tetap.<sup>13</sup> Dalam dunia organisasi, seorang pemimpin transisional biasanya bersifat sementara sehingga ia juga harus mampu untuk mempersiapkan perusahaan dalam menentukan pemimpin yang tetap.

### Situasi Jemaat Efesus

Dalam Kerajaan Romawi, Kota Efesus terletak di Provinsi Asia dan merupakan salah satu kota terbesar setelah Roma dan Alexandria<sup>14</sup> Efesus berada di muara Sungai Cayster dan Laut Mediterania. Oleh karena itu, kota ini merupakan salah satu pusat perdagangan Kerajaan Romawi karena memiliki sebuah pelabuhan besar. Pelabuhan di Efesus memiliki peranan penting dalam menjaga perekonomian Kerajaan Romawi kala itu. Pelabuhan tidak hanya memudahkan perdagangan, namun juga memudahkan orang-orang dari luar kota untuk datang dan berkunjung ke Efesus. Oleh karena itu, Efesus juga dikenal dengan kota yang padat penduduk dengan perkiraan jumlah sekitar 200.000-250.000 orang.<sup>15</sup> Para penduduk Efesus berasal dari berbagai budaya termasuk adanya daerah yang menjadi pusat orang Yahudi.

Sebagai sebuah kota besar, Kota Efesus memiliki jalan yang terbentang di seluruh kotanya sehingga memudahkan aksesibilitas para penduduk. Efesus juga dikenal sebagai salah satu pusat keagamaan dengan didirikannya sebuah kuil kepada Dewi Artemis yang dikenal sebagai Dewi penguasa “dunia bawah”. Dalam bidang seni, Efesus memiliki sebuah bangunan teater yang digunakan untuk menampilkan berbagai seni pertunjukan. Karakter lain dari kota Efesus adalah salah satu pusat dunia “sihir” yang dipercaya oleh banyak orang Romawi. Oleh karena itu, Paulus menegaskan kepada jemaat untuk melawan roh-roh jahat dari dunia Gaib (Ef. 6:12). Budaya hellenisme menjadi tampak dalam ritual penyembahan, bahasa ataupun kesenian yang ada di kota Efesus.

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Merril C Tenney (eds.), *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, vol. 3 (Michigan: The Zonder Van Corporation, 1976), 325.

<sup>15</sup> Ronald Sianipar and Magel Haens Sianipar, “Relasi Dan Tanggung Jawab Dalam Keluarga Kristen (Orang Tua Dan Anak) Menurut Efesus 6:1-4,” *CARAKA* 6, no. 1 (2025): 49–65, <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.289>.

Efesus merupakan salah satu kota yang dikunjungi oleh Paulus dalam perjalanan misi yang ketiga (Kis. 19:1-12). Saat tiba di sana, Paulus menemukan sudah adanya beberapa orang yang dibaptis. Ia tinggal selama kurang lebih tiga tahun lamanya dan mengajar banyak orang untuk mengenal Kristus (Kis. 20:31). Paulus banyak mengajar sebuah ruang kuliah Tiranus yang lazim untuk digunakan sebagai tempat pembelajaran di kota Efesus. Paulus juga mengadakan berbagai mukjizat yang membuat orang semakin percaya kepada Kristus (Kis. 20:12).

### Analisis Teks Kis. 20:17-38

Teks Kis. 20:17-38 merupakan sebuah perikop yang mengisahkan perpisahan Paulus dengan para pemimpin jemaat di Efesus. Teks ini dipandang sebagai sebuah ucapan perpisahan Paulus kepada jemaat Efesus setelah mengakhiri perjalanan misinya yang ketiga.<sup>16</sup> Ciri dari sebuah teks perpisahan adalah ditujukan kepada sebuah kelompok pendengar tertentu yang isinya adalah ramalan tentang kematian penulis teks, ramalan kenabian di masa depan, sebuah saran bagi kelompok di masa depan dan profil pribadi penulis sebagai orang yang dapat diteladani.<sup>17</sup> Perpisahan ini dilakukan di daerah Miletus setelah Paulus memutuskan untuk tidak kembali ke Efesus dan melanjutkan perjalannya ke Yerusalem (bdk. Kis. 20:16). Miletus adalah sebuah kota yang berada pantai Laut Mediterania dekat Sungai Meander. Letak kota Miletus berdekatan dengan kota Efesus. Kota ini juga terletak di Provinsi Asia dan memiliki pelabuhan penting dalam dunia perdagangan Romawi.<sup>18</sup>

Sebagai sebuah ucapan perpisahan, teks Kis. 20:17-38 dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu rangkuman kisah pelayanan Paulus di Efesus (Kis. 20: 18-21), penderitaan di masa depan yang akan dialami oleh Paulus (Kis. 20:22-27) dan nasihat kepada para pemimpin jemaat (Kis. 20:28-35).<sup>19</sup>

### Rangkuman Kisah Pelayanan Paulus di Efesus (Kis. 20:18-21)

Perikop ini dimulai dari sebuah undangan Paulus kepada penatua jemaat Efesus untuk datang ke Miletus (Kis. 20:17). Setelah itu, Paulus menyampaikan sebuah perjalanan kilas balik tentang pelayanannya di Efesus. Ia meminta para penatua untuk mengingat kembali kedatangan (*ἐπέβην*) Paulus di Efesus (Kis. 20:18). Paulus datang sebagai seorang pelayan dengan segala kerendahan hati untuk melayani Tuhan dan jemaat (Kis. 20:19). Kata *δούλεύων* yang digunakan Paulus bukan pertama-tama merujuk pada relasi budak-tuan, melainkan

<sup>16</sup> Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35.”

<sup>17</sup> Evald Lövestam, “Paul’s Address at Miletus,” *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 41, no. 1 (1987): 1–10, <https://doi.org/10.1080/00393388708600047>.

<sup>18</sup> Merril C Tenney (eds.), *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, vol. 3, 328.

<sup>19</sup> John J Kilgallen, “Paul’s Speech to the Ephesian Elders: Its Structure,” *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 70, no. 1 (1994): 112–121, <https://doi.org/10.2143/ETL.70.1.542199>.

memiliki unsur ketaatan dan kemandirian yang dimiliki oleh seorang pelayan.<sup>20</sup> Ayat 19 menjadi sebuah penegasan oleh Paulus bahwa ia adalah seorang pelayan yang taat kepada Tuhan dan melayani dengan segala kerendahan hati (*ταπεινοφροσύνης*). Ketaatan itu juga membantu Paulus bertahan dalam menghadapi berbagai penderitaan saat mewartakan Tuhan.

Kis. 20:20-21 merupakan sebuah gambaran ketulusan pelayanan Paulus kepada jemaat Efesus. Ia mengajar kepada semua orang hingga sampai ke rumah-rumah (*οἶκον*) dan melakukan apa yang berguna bagi jemaat. Kata *δημοσίᾳ* yang artinya adalah depan umum memiliki kaitan dengan pelayanan yang dilakukan oleh Paulus selama kurang lebih lima jam sehari di Sinagoga atau ruang kuliah Tiranus (Kis. 19:9).<sup>21</sup> Kis. 20:21 adalah sebuah gambaran Paulus sebagai seorang pemimpin yang menyatukan jemaat baik Yahudi maupun non-Yahudi. Ia tidak membedakan jemaat dan menguniversalkan keselamatan dari Yesus yang berhak didapatkan oleh siapa pun.<sup>22</sup> Paulus juga menegaskan bahwa tujuan dari segala pelayanan Paulus adalah sebuah pertobatan jemaat dan iman kepada Yesus Kristus. Pertobatan (*μετάνοιαν*) dan iman (*πίστιν*) adalah dua hal yang berkaitan seperti yang disampaikan oleh Yesus (Mrk 1:14-20) atau pengajaran yang dilakukan oleh Petrus (Kis. 2:38). Setiap orang baik Yahudi dan Yunani dipanggil untuk melakukan pertobatan dan memiliki iman kepada Yesus Kristus.<sup>23</sup>

Bagian ini merupakan sebuah rangkuman pribadi Paulus sebagai seorang pemimpin jemaat. Rangkuman ini bukan dimaksudkan untuk memuji nama Paulus melainkan agar jemaat hidup meneladani Paulus sebagai pelayan Kristus. Paulus memberi sebuah teladan nyata bagi jemaatnya untuk terus hidup berdasarkan Kristus meskipun dirinya sudah tidak berada di dalam jemaat.

### Ramalan Penderitaan di Masa Depan (Kis. 20:22-27)

Paulus menyampaikan sebuah penderitaan di masa depan yang akan ia alami sebagai tawanan Roh (Kis. 20:22). Frasa *πνεύματι πορεύομαι* mengungkapkan cara hidup Paulus sebagai seorang pemimpin yang memiliki ketaatan kepada Roh Kudus.<sup>24</sup> Ketaatan itulah yang membawa Paulus pada situasi ketidakpastian dan penderitaan atau bahkan penjara (Kis. 20:23). Dalam bagian ini, jemaat Efesus dapat melihat kembali keberanian yang dimiliki oleh Paulus sebagai seorang pewarta dan pemimpin jemaat. Penderitaan yang dialami Paulus menjadi sebuah gambaran kesetiaan dan ketabahan Paulus dalam komitmennya untuk melayani Tuhan.

<sup>20</sup> Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35.”

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Lövestam, “Paul’s Address at Miletus.”

<sup>23</sup> Tofana, “Paul’s Discourse in Miletus to The Ephesian Presbyteroi (Acts 20:17-35): A Teaching Pattern for a Successful Mission.”

<sup>24</sup> Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35.”

Kesetiaan Paulus diungkapkan kembali dalam Kis. 20:24, yaitu “Aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun, asalkan aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ku terima oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk bersaksi tentang Injil anugerah Allah.” Pelayanan (*διακονίαν*) yang dilakukan oleh Paulus bukanlah berasal dari keinginan pribadi atau orang lain melainkan Yesus Kristus sendiri. Kesadaran inilah yang membawa Paulus pada kesediaan untuk menderita dan mencapai sebuah garis akhir. Kata *δρόμον* yang artinya lomba menggambarkan kehidupan Paulus yang dinamis untuk mewartakan Kristus.<sup>25</sup>

Pada ayat 25, Paulus menyampaikan sebuah perpisahan dengan menuliskan “kamu tidak akan melihat mukaku lagi”. Bagian ini ditutup oleh Paulus dengan menyampaikan sebuah pesan apologetik atau pembelaan. Evald Lövestam mengaitkan ayat 26-27 dengan Yehezkiel 33:1-6 yang mengisahkan seorang penjaga yang bertanggung jawab untuk memberi peringatan pertobatan kepada bangsa Israel.<sup>26</sup> Yeh. 33:1-6 mengisahkan permintaan Allah untuk memilih seorang penjaga. Penjaga ini mempunyai tugas untuk meniup memperingatkan bangsanya apabila melihat pedang yang datang dari Allah (bdk. Yeh. 33:3). Apabila, penjaga melaksanakan tugasnya namun tidak ada yang bertobat, ia akan dibebaskan oleh Allah. Ketika penjaga ini lalai dalam melaksanakan tugasnya, Allah akan meminta pertanggung jawaban atas darahnya kepada orang tersebut. Paulus digambarkan sebagai seorang penjaga yang dengan jelas sudah menjalankan tugasnya yaitu “Sebab aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu” (Kis. 20:27). Oleh karena itu, Paulus tidak bersalah atas siapa pun meskipun ada orang yang tidak bertobat karena menolak pewartaan tentang Yesus Kristus (Kis. 20:26).<sup>27</sup>

### **Nasihat kepada Pemimpin Jemaat (Kis. 20:28-35)**

Bagian ini berisikan sebuah nasihat perpisahan Paulus kepada para penatua jemaat Efesus. Stenschke membahasakan bagian ini sebagai sebuah formasi spiritual bagi para pemimpin jemaat yang akan meneruskan kepemimpinan Paulus.<sup>28</sup> Nasihat ini menjadi sebuah petunjuk bagi para penatua untuk mengembangkan dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin jemaat. Nasihat itu dimulai dari ayat 28 saat Paulus meminta para penatua untuk menjaga diri dan kawanannya (jemaat). Kata *Προσέχετε* (*Prosechete*) (Kis. 20:28) yang digunakan oleh Paulus menunjukkan suatu kondisi seseorang yang memberi perhatian secara lebih kepada orang lain. Tugas dasar dari seorang pemimpin jemaat adalah memberi perhatian lebih kepada jemaatnya. Paulus meminta agar setiap pemimpin mampu menjaga diri dari kemunafikan dan menjaga integritas kepemimpinannya. Hal ini berlawanan dengan paham

<sup>25</sup> Tofana, “Paul’s Discourse in Miletus to The Ephesian Presbyteroi (Acts 20:17-35): A Teaching Pattern for a Successful Mission.”

<sup>26</sup> Lövestam, “Paul’s Address at Miletus.”

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Stenschke, “Spiritual Formation and Leadership in Paul’s Address to The Ephesian Elders (Acts 20:17-35).”

kepemimpinan orang kafir bahwa karakter pribadi tidak berkaitan dengan jabatan kepemimpinannya.<sup>29</sup> Pada ayat 28, Paulus menegaskan Roh Kuduslah yang menetapkan suatu jabatan kepemimpinan. Oleh karena itu, seorang pemimpin tidak bisa memimpin sesuai dengan kehendak pribadinya. Roh kuduslah yang menjamin legitimasi status kepemimpinan tersebut. Ia memiliki tugas untuk membawa kawanannya kepada Allah.

Setelah menjaga dirinya, seorang pemimpin diminta oleh Paulus untuk menjaga kawanannya dari nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristiani. Bahkan, Paulus mengingatkan adanya bahaya berupa serigala yang akan menyerang kawanannya. Serigala itu juga dapat berasal dari kelompok jemaat (Kis. 20:30). Serigala ini merupakan gambaran dari orang-orang yang hendak menghancurkan jemaat dengan cara menyebarkan ajaran sesat atau menyiksa jemaat secara fisik.

Paulus juga memberi nasihat kepada para pemimpin jemaat untuk bijaksana dalam pengelolaan harta (Kis. 29:30-34). Ia sadar bahwa kehidupan jemaat memerlukan adanya bantuan ekonomi atau harta sehingga setiap orang dapat terlayani dengan baik. Akan tetapi, ia tidak ingin jabatan kepemimpinan dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memperoleh upah.<sup>30</sup> Pemimpin yang memanfaatkan jabatannya untuk memperoleh harta adalah seorang pemimpin tradisi pagan seperti yang dikisahkan dalam Kis 19:19. Paulus meminta penatua untuk tidak mengharapkan perak dan emas. Paulus membentuk sebuah pemahaman pelayanan yang murah hati tanpa menginginkan upah tertentu. Oleh karena itu, Paulus mengajak para penatua untuk bekerja dengan keras untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kis. 29:34). Dalam Kis. 18:3, Lukas menjelaskan bahwa Paulus bekerja sebagai seorang tukang kemah atau pembuat tenda. Tujuannya agar para penatua tidak membebankan jemaat dan membela orang-orang yang bekerja kasar seperti pembuat tenda. Dalam budaya Efesus, orang-orang pekerja kasar (buruh, tukang bangunan, tukang tenda) merupakan golongan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang bekerja sebagai pemahat, pemusik atau bahkan seorang filsuf.<sup>31</sup> Paulus memberi sebuah teladan dengan menjadi seorang pekerja kasar sehingga para penatua dapat menghargai siapa pun meskipun dipandang sebagai golongan rendah oleh masyarakat umum.

Paulus menutup nasihatnya pada ayat 35 dengan mengingatkan jemaat akan keteladanan hidupnya yang terus bekerja keras dan peduli kepada mereka yang lemah. Para penatua diminta oleh Paulus untuk meneladani hidupnya dan memberi perhatian secara khusus kepada mereka yang miskin dan tersingkir. Ia juga menegaskan bahwa teladan utama dari kepemimpinan penatua adalah Yesus Kristus sendiri yang mengatakan “lebih berbahagia

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35.”

memberi daripada menerima” (Kis 20:35). Hidup dari seorang penatua merupakan pemberian diri seutuhnya kepada jemaat yang dilayani.

### Perpisahan Penatua dengan Paulus (Kis. 20:36-38)

Perikop ini ditutup dengan sebuah perpisahan penatua dan Paulus. Paulus mendoakan mereka sebelum berpisah dan melanjutkan perjalannya. Penatua menunjukkan kasihnya kepada Paulus dengan menangis dan memeluknya (Kis. 20:37). Reaksi para penatua menjadi sebuah indikasi betapa kepemimpinan Paulus sungguh tulus dan diterima dengan baik oleh jemaat.

### Kepemimpinan Transisional Paulus

Situasi perpisahan Paulus dengan penatua jemaat Efesus merupakan sebuah transisi atau perubahan kepemimpinan. Perpisahan tersebut merupakan sebuah masa peralihan tanggung jawab kepemimpinan dari Paulus kepada penatua jemaat.<sup>32</sup> Transisi ini menjadi sebuah metode pelatihan bagi penatua untuk memimpin jemaat setelah Paulus pergi. Metode itu tampak dalam bagian nasihat kepada pemimpin jemaat. Dalam bagian tersebut, Paulus memberi nasihat agar penatua dapat menjadi teladan dan pemimpin yang bijaksana bagi jemaat. Oleh karena itu, perikop ini menjadi dasar untuk melihat model kepemimpinan transisional Paulus.

Tentu kepemimpinan transisional amatlah penting bagi keberlangsungan sebuah komunitas atau organisasi ketika terjadi pergantian pemimpin. Dalam konteks kehidupan jemaat atau Gereja, kepemimpinan transisional memastikan agar misi Kristus di dunia tidak berhenti ketika ditinggal oleh pemimpinnya, tetapi terus berlanjut. Oleh karena itu, masa transisi menjadi periode paling rentan bagi sebuah komunitas atau organisasi. Hal ini disebabkan karena ketidakpastian visi dan motivasi dari setiap anggotanya.<sup>33</sup> Sehingga, seorang pemimpin transisional harus memiliki kemampuan adaptif, komunikatif, serta mampu menjaga stabilitas kelompoknya.<sup>34</sup> Dalam konteks Paulus, perpisahannya dengan para penatua Efesus menjadi masa yang krusial, karena ia harus memastikan keberlanjutan jemaatnya. Maka model kepemimpinan Paulus itu tidak sekedar bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan misioner.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, setidaknya ada tiga strategi yang dilakukan Paulus. Pertama, pemberdayaan (*empowerment*) para penatua jemaat Efesus dengan mengajar dan memberi nasihat (Kis. 20:28-35). Cara ini dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual. Tujuannya agar para penatua jemaat akhirnya dapat

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Norbash, “Transitional Leadership: Leadership During Times of Transition, Key Principles, and Considerations for Success.”

<sup>34</sup> Pratt, et al., “Transitional Leadership to Resolve Conflict, Facilitate Change and Restore Wellbeing.”

menjaga kawanan dan menghindari keserakahan.<sup>35</sup> Kedua, keteladanan hidup. Paulus menunjukkan sikap melayani, sederhana, dan bekerja keras (Kis. 20:33-35) sebagai model kepemimpinannya. Melalui tindakan nyata inilah Paulus membimbing para penatua jemaat.<sup>36</sup> Ketiga, penerusan visi dan misi, yakni mewartakan Kristus dalam bimbingan Roh Kudus (Kis. 20:22-24). Dengan demikian, Paulus tidak hanya menyerahkan tanggung jawab, tetapi menanamkan nilai dan semangat pelayanan agar nantinya sungguh hidup.

Model kepemimpinan transisional Paulus ini bisa disebut sebagai *servant leadership* (pemimpin yang melayani) atau juga bisa disebut sebagai *transformational leadership* (pemimpin yang mengubah). Hal ini tampak dari sikap yang ia tunjukkan dalam memimpin, yaitu rendah hati (Kis. 20:19), bisa memberi teladan dan mendorong mereka. Paulus menggambarkan ini sebagai *sustainable leader* yang menanamkan nilai keberlanjutan dalam pelayanan.<sup>37</sup> Dengan demikian, model kepemimpinan Paulus ini fokus pada transfer misi, pembentukan karakter, serta pembinaan hidup rohani sehingga kepemimpinan akan terus berlanjut.<sup>38</sup>

Setelah proses transisi kepemimpinan, Paulus tetap memiliki tanggung jawab sebagai rasul yang harus memastikan bahwa misi Kristus harus terus berjalan. Sembari meneguhkan jemaat-jemaatnya melalui surat-surat pastoral, ia juga tetap memberi arahan dan nasihat kepada para penerusnya.<sup>39</sup> Dengan demikian, ia tetap akan menjadi sosok pembimbing dalam Gereja perdana, kendati secara struktural bukan lagi sebagai pemimpin jemaat Efesus.

## Visi Kepemimpinan: Mewartakan Kristus

Paulus menempatkan dirinya sebagai seorang hamba yang melayani Tuhan dengan segala kerendahan hati (Kis. 20:19). Paulus menggunakan kata *δούλεύω* yang artinya adalah melayani. Kata *δούλεύω* memiliki kata dasar *δοῦλος* yang artinya adalah hamba. Dalam budaya Yahudi dan Romawi, seorang hamba taat atau patuh kepada tuan yang milikinya. Paulus menempatkan dirinya sebagai seorang hamba yang patuh dan siap melayani Kristus sebagai tuannya.<sup>40</sup> Ia juga menambahkan kata *ταπεινοφροσύνης* yang diartikan sebagai kerendahan hati (Kis. 20:19). Kerendahan hati merupakan sebuah ungkapan Paulus untuk

<sup>35</sup> Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35.”

<sup>36</sup> Brent Duckor and Jean-Francois Racine, “Leading in The Time That Remains The Passion and Complexity of Paul’s Leadership in 1 Corinthians,” *Science et Esprit* 74, nos. 2–3 (2022): 409–31, <https://doi.org/10.7202/1088275ar>.

<sup>37</sup> Christoph W Stenschke, “A Mission Made to Last: Paul as a Sustainable Leader According to The Book of Acts,” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2717>.

<sup>38</sup> Wollah et al., “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Servant Leadership Dan Pembelajaran Organisasi Pada Kinerja Organisasi.”

<sup>39</sup> Tofana, “Paul’s Discourse in Miletus to The Ephesian Presbyteroi (Acts 20:17-35): A Teaching Pattern for a Successful Mission.”

<sup>40</sup> Stenschke, “A Mission Made to Last: Paul as a Sustainable Leader According to The Book of Acts.”

melayani Tuhan dengan tidak meninggikan dirinya dan mengandalkan Tuhan.<sup>41</sup> Hamba dari Kristus inilah yang menjadi visi dari kepemimpinan seorang Paulus.

Visi dalam kepemimpinan merupakan sebuah arah dasar sehingga seseorang dapat mempengaruhi kelompoknya untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Paulus mempengaruhi jemaatnya untuk semakin dekat dengan Kristus. Oleh karena itu, visi kepemimpinan Paulus adalah mewartakan Kristus.<sup>42</sup> Ia mewartakan Kristus dengan segala upaya dan penuh kerendahan hati sebagai seorang hamba. Dalam Kis. 20:17-35, Lukas menyajikan pelayanan Paulus kepada jemaat Efesus dengan mengajar setiap hari di ruang publik atau bahkan kepada pribadi-pribadi tertentu. Kepemimpinan Paulus merupakan usaha untuk mewartakan Kristus bukan mengambil sebuah keuntungan pribadi. Visi inilah yang menjadi dasar kepemimpinan transisional Paulus. Ia harus meneruskan pewartaan Injil kepada jemaat walaupun dirinya tidak lagi bersama dengan mereka. Paulus menasihati para penatua jemaat untuk mampu melanjutkan pewartaan tersebut.

Dalam Kis. 20:22-23, Paulus mencantumkan kata *Πνεῦμα* yang memiliki arti Roh. Kata tersebut menunjukkan sebuah kesadaran Paulus bahwa kepemimpinannya juga dituntun oleh Roh Kudus.<sup>43</sup> Roh Kudus berperan serta dalam menginspirasi Paulus serta memberinya kekuatan dalam pelayanan. Paulus memiliki sebuah keyakinan bahwa karya pelayanannya berhasil bukan karena dirinya, melainkan Roh Kudus yang hadir di tengah jemaat. Roh Kudus juga yang pada akhirnya mendorong Paulus untuk mewartakan di tengah tantangan dan penderitaan yang ia alami di Efesus. Visi inilah yang juga diteruskan kepada para penatua jemaat untuk tidak mencari keuntungan melalui jabatannya. Paulus memberi nasihat bahwa penatua juga dipilih oleh Allah sehingga harus meneruskan pewartaan bukan untuk dirinya.

### **Paulus: Hadir dalam Tindakan dan Perkataan**

Kis. 20:31 mencatat bahwa Paulus tinggal bersama jemaat Efesus kurang lebih selama tiga tahun. Dalam kurun waktu tersebut, ia hadir mewartakan Kristus di ruang umum ataupun perkumpulan di rumah (Kis. 20:20). Stenschke menjelaskan bahwa Paulus mengajar selama lima jam di ruang umum seperti di ruang-ruang kuliah milik orang-orang Yunani dari pagi hingga siang hari dan melanjutkan pelayanan di rumah-rumah pada sore harinya.<sup>44</sup> Setiap harinya selama tiga tahun Paulus mewartakan Kristus kepada semua orang, baik itu Yahudi dan Yunani. Pengajaran inilah yang pada akhirnya juga menyatukan jemaat Efesus. Bagi Paulus, dasar dari kesatuan jemaat adalah Kristus sebagai damai sejahtera yang memecahkan

<sup>41</sup> Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35.”

<sup>42</sup> Tofana, “Paul’s Discourse in Miletus to The Ephesian Presbyteroi (Acts 20:17-35): A Teaching Pattern for a Successful Mission.”

<sup>43</sup> Duckor, “Leading in The Time That Remains The Passion and Complexity of Paul’s Leadership in 1 Corinthians.”

<sup>44</sup> Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35.”

tembok penghalang (Ef. 2:14). Melalui perkataan dan tindakannya, Paulus memperlakukan setiap orang sama sebagai seorang jemaat.

Pewartaan yang dilakukan oleh Paulus di ruang umum atau bahkan rumah-rumah menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang dekat dengan jemaat. Ia hadir sebagai seorang pemimpin yang tidak menjaga jarak dan hidup di tengah-tengah jemaat.<sup>45</sup> Paulus hadir di tengah umat selama kurang lebih tiga tahun dan memandang siapa pun sebagai saudara, baik itu orang Yahudi dan Yunani.

Selain itu, Paulus juga hadir sebagai pemimpin yang tangguh dan sederhana. Paulus bekerja sebagai seorang tukang tenda untuk mencukupi kebutuhan hidup dan pewartaanya. Jemaat dapat melihat secara nyata sebuah teladan dari Paulus untuk bekerja keras walaupun memiliki jabatan sebagai seorang pemimpin. Di tengah tugas mewartakan Kristus, Paulus memilih untuk bekerja sehingga tidak membebangkan jemaat (Kis. 20:34). Hal ini juga menjadi sebuah nyata seorang Paulus sebagai pemimpin yang melayani dengan segala kerendahan hati.

Kehadiran Paulus di tengah jemaat melalui pewartaan dan tindakannya menginspirasi hidup jemaat. Nasihatnya dalam Kis. 20:27-35 merupakan tindakan yang telah dihidupi dengan sungguh oleh Paulus. Ia mewartakan Tuhan dan menjaga kawanan sembari mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Paulus sudah memberi teladan kepada jemaat untuk menjadi pemimpin yang rendah hati. Keteladanan tersebut hadir melalui usaha pewartaan dan tindakan. Metode tersebut menjadi sarana yang tepat untuk memberi gambaran agar penatua mengikuti teladan kepemimpinan Paulus.

### **Pemimpin yang Memberdayakan**

Seorang pemimpin transisional perlu memiliki kemampuan untuk memberdayakan (*empowering*) orang lain dalam suatu masa perubahan. Masa perubahan (transisi) dapat berhasil dilewati apabila seorang pemimpin mampu melibatkan para anggotanya. Paulus sebagai seorang pemimpin transisional juga memberdayakan orang lain dalam masa kepemimpinannya. Hal itu tampak dalam munculnya dua istilah kepemimpinan jemaat yaitu *πρεσβυτέροις* (Kis. 20:18) dan *ἐπισκόποντος* (Kis. 20:28).

*πρεσβυτέροις* (*presbyteros*) dan *ἐπισκόποντος* (*episkopos*) adalah sebuah titel kepemimpinan yang digunakan oleh Paulus. Dua istilah ini menunjukkan adanya sebuah hierarki kepemimpinan Gereja. Dalam Gereja Katolik Roma, hierarki itu terdiri dari seorang uskup, imam dan diakon. Akan tetapi, pemikiran Paulus tentang *presbyteros* dan *episkopos* saat itu belum merujuk pada suatu hierarki saat ini. Stelian Tofana berpendapat bahwa kedua titel ini seringkali digunakan secara bergantian untuk menjelaskan tugas pemimpin jemaat

---

<sup>45</sup> Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35.”

sebagai imam yang menguduskan dan juga menggembalakan.<sup>46</sup> Paulus tidak membedakan *presbyteros* dan *episkopos* secara tingkatan hierarki, melainkan tugas yang berbeda dalam sebuah jemaat. *Presbyteros* memiliki tugas utama dalam pelayanan doa dan sakramental sedangkan *episkopos* hadir sebagai penilik atau gembala jemaat.

Kehadiran *presbyteros* dan *episkopos* menandakan adanya kelompok yang dilibatkan oleh Paulus untuk memimpin jemaat. Paulus memberdayakan kedua kelompok ini untuk melanjutkan tugas penggembalaan. Pemberdayaan tersebut tampak dalam usaha Paulus yang mewartakan Kristus kepada siapa pun. Selain itu, Paulus juga hadir sebagai pemimpin yang memberi teladan termasuk dalam usaha bekerja keras demi mencukupi kebutuhan hidup dan pewartaanya.<sup>47</sup> Pemberdayaan itulah yang menjadi kunci keberhasilan dari kepemimpinan transisional dalam diri Paulus. Ia sadar bahwa dirinya hanyalah pemimpin sementara, sehingga perlu untuk memikirkan keberlanjutan jemaat dan juga pewartaan tentang Kristus. Oleh karena itu, *presbyteros* dan *episkopos* hadir untuk terlibat dalam kepemimpinan jemaat.

Kis. 20:17-38 adalah sebuah pemberdayaan yang dilakukan Paulus untuk mendidik para pemimpin jemaat di Efesus.<sup>48</sup> Pemberdayaan tersebut muncul dari usaha Paulus untuk menasihati penilik pada ayat 28-35. Paulus meminta para penatua untuk menjaga kawanan, menjauhkan diri dari penguasaan harta dan selalu berpihak kepada yang lemah. Selain itu, Paulus juga mengulas kembali perjalanan hidupnya sebagai hamba Tuhan di Efesus. Ia memberi sebuah keteladanan yang dapat dilihat oleh para pemimpin jemaat.

### **Pemimpin yang Memastikan Keberlanjutan Misi**

Kepemimpinan Transisional memiliki kekhasan untuk mempengaruhi kelompok mencapai sebuah tujuan di tengah situasi perubahan tertentu. Situasi perubahan itu menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan sebuah kelompok tertentu. Pemimpin perlu mengelola masa transisi untuk memastikan keberlanjutan kelompoknya. Situasi transisi ini juga dialami oleh Paulus.

Situasi transisi atau perubahan itu diciptakan oleh Paulus sebagai konsekuensi dari karya pewartaannya kepada berbagai bangsa.<sup>49</sup> Paulus sebagai rasul senantiasa mewartakan Kristus dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia tidak pernah tinggal di suatu tempat dalam kurun waktu yang lama. Oleh karena itu, Paulus tidak hanya mendirikan sebuah jemaat tetapi juga memastikan keberlangsungan jemaat saat dirinya tidak berada di tempat tersebut. Paulus menyadari bahwa jemaatnya akan menghadapi situasi perubahan saat dirinya pergi mewartakan Kristus di tempat yang lain.

---

<sup>46</sup> Stenschke, “Lifestyle and Leadership According to Paul’s Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35.”

<sup>47</sup> Stenschke, “Spiritual Formation and Leadership in Paul’s Address to The Ephesian Elders (Acts 20:17-35).”

<sup>48</sup> Stenschke, “A Mission Made to Last: Paul as a Sustainable Leader According to The Book of Acts.”

<sup>49</sup> Stenschke, “Spiritual Formation and Leadership in Paul’s Address to The Ephesian Elders (Acts 20:17-35).”

Paulus tidak hanya mendirikan jemaat di Efesus, melainkan juga menjaga keberlangsungan jemaat melalui para pemimpin jemaat. Kisah perpisahan di Miletus menjadi sebuah tanda pendidikan kepemimpinan Paulus bagi para penatua. Para penatua diminta untuk meneladani Paulus sebagai seorang hamba Tuhan dan mendahulukan Kristus dibandingkan dirinya. Sejak saat itu, Paulus memberi tanggung jawab kepemimpinan jemaat dan ia pergi menuju Yerusalem.

### Kepemimpinan Pasca Paulus

Kepemimpinan Paulus merupakan panggilan Allah secara pribadi ketika dalam perjalannya ke Damsyik untuk menangkap dan membunuh para pengikut Kristus (Kis. 9:1-19a). Dalam perjalanan itu, ia mengalami penampakan akan Allah dalam wujud cahaya terang serta menerima perutusan dari Yesus sendiri. Penampakan yang ia alami inilah yang membuatnya mengklaim bahwa dirinya adalah rasul (Gal. 1:11-12). Bagi Paulus, rasul adalah pemimpin komunitas Kristen yang mempunyai otoritas, terlebih dalam hal etis dan teologis.<sup>50</sup> Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin tidaklah sembarangan. Artinya bahwa mereka yang ditunjuk menjadi seorang pemimpin harus memiliki karisma, yang sungguh-sungguh dipanggil oleh Kristus untuk melayani.<sup>51</sup>

Misinya yang ketiga menjadi akhir dari perjalanan Paulus. Sebelum misinya berakhir, ia sempat menyampaikan pesan dan perpisahan dengan para penatua jemaat Efesus di Miletus (Kis. 20:17-38). Pidatonya kepada para penatua jemaat ini menjadi tanda akan akhir dari misinya dan masa kepemimpinannya.<sup>52</sup> Beruntunglah bahwa dalam masa kepemimpinannya, Paulus memiliki karakter yang kuat sehingga dapat memberi teladan bagi mereka yang menjadi rekan sekerjanya. Para rekan kerjanya lah yang akhirnya meneruskan kepemimpinan Paulus, mereka adalah Timotius dan Titus. Timotius sendiri ditahbiskan oleh Paulus (2 Tim. 1:6). Titus pun juga demikian, ia sendiri menerima tugas perutusan langsung oleh Paulus untuk menjalankan otoritas gereja (Titus 1:5-7). Mereka yang akhirnya mewarisi kepemimpinan Paulus sebagai generasi kedua.<sup>53</sup> Kepemimpinan generasi kedua ini memiliki fungsi dalam tiga gelar khusus, yaitu *episkopos*, *presbyteros*, dan *diakonos*.

### *ἐπίσκοπος (episkopos)*

*Episkopos* merupakan istilah umum dalam dunia Yunani-Romawi yang memiliki arti “pengawas.” Istilah ini secara luas memiliki unsur pelayanan dan kepedulian. Dalam konteks Alkitab, istilah ini diartikan sebagai “penilik jemaat.” Mereka yang memiliki jabatan ini

<sup>50</sup> Joseph B. Tyson, “Acts and the Apostles: Issues of Leadership in the Second Century,” *Engaging Early Christian History*, (2014): 45–58.

<sup>51</sup> Robert P Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama Voice of Wesley* 2, no. 2 (2019): 1–13, <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

<sup>52</sup> Tofana, “Paul’s Discourse in Miletus to The Ephesian Presbyteroi (Acts 20:17-35): A Teaching Pattern for a Successful Mission.”

<sup>53</sup> Jon Paulien, “Leadership Language in the New Testament,” dalam *Servants & Friends: A Biblical Theology of Leadership* (Berrien Springs, Michigan: Andrews University Press, 2014), 135.

diharapkan memiliki sikap hati yang lemah lembut, memiliki kemampuan mengajar, menolak kecengkakan dan keserakahan.<sup>54</sup>

Istilah *episkopos* sebenarnya memiliki arti yang mirip dengan *presbyteros*. Dalam khotbahnya di Efesus, Rasul Paulus mengatakan bahwa pemimpin Gereja disebut sebagai imam dan uskup. Istilah *presbyteros* diartikan sebagai imam, sedangkan *episkopos* diartikan sebagai uskup. Kedua istilah ini sebenarnya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai “penilik jemaat.” Hanya saja, yang menjadi pembeda dari kedua istilah ini adalah terkait dengan tugasnya. *Episkopos* atau uskup memiliki tugas utama, yaitu menggembalakan kawanan domba (jemaatnya).<sup>55</sup> Artinya bahwa tugasnya bukan sekadar menguduskan dan mengajar, akan tetapi yang utama adalah menggembalakan.

Istilah *episkopos* atau yang juga disebut sebagai uskup maupun penilik jemaat, sering sekali digunakan oleh Paulus dalam suratnya. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi 1:1, ia menyebutkan istilah penilik jemaat dan diaken. Kata penilik jemaat dalam ayat ini ingin menunjuk pada istilah “uskup” yang bertanggung jawab atas Firman dan dalam memimpin jemaat. Ditegaskan lagi dalam 1 Timotius 3:1-7 terkait dengan syarat sebagai seorang penilik jemaat dan tugasnya. Pada ayat 5 menunjukkan bahwa istilah penilik jemaat atau uskup ini menunjuk pada kata Yunani ἐπίσκοπος yang artinya pelayan atau gembala. Di sana dikatakan: “jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah?” (ay. 5). Hal ini ingin memperjelas bahwa frase “mengurus jemaat Allah” ingin menunjuk pada tugas menggembalakan.<sup>56</sup> Maka dari itulah, yang membedakan istilah *episkopos* dengan *presbyteros* adalah terkait dengan tugas utamanya. *Episkopos* memiliki tugas utama sebagai gembala umat.

### **πρεσβύτερος (presbyteros)**

*Presbyteros* merupakan kata yang bersifat komparatif, yang merujuk pada seorang pemimpin yang dianggap senior atau penatua (bdk. Luk. 15:25; Yoh. 8:9). Dalam konteks Yunani-Romawi, kata ini merupakan gelar utama bagi para pemimpin Yerusalem. Jabatan sebagai *presbyteros* memiliki martabat yang tinggi. Oleh karena itu, mereka yang memiliki jabatan ini tidak hanya mengajar, tetapi justru harus lebih fokus kepada tugas pelayanan mereka secara penuh.<sup>57</sup>

Para penatua memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat beriman. Hal ini sangat mencolok dalam tradisi Perjanjian Lama. Para penatua dalam masa Perjanjian Lama memiliki peran dalam pemerintah negara (lih. Bil. 11:16-17). Mereka menjadi pejabat-pejabat yang penting dalam kehidupan bangsa Israel kala itu, seperti orang Lewi (Ul. 31:9), para

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Damiano Acciarino, “Semantics and Ideology During the Renaissance: Confessional Translation of the Greek Word ἐπίσκοπος,” *Journal Routledge* 19, no. 1 (2017): 19–29.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Paulien, “Leadership Language in the New Testament.”

pemimpin suku (φύλοφχοι), para hakim (κριται), ahli-ahli taurat (γραμματοασαγωγείς) pada masa kepemimpinan Musa (bdk. Ul 31:28), atau para senat (γερουσία) pada masa Makabe (lih. 3 Mak. 1:8).<sup>58</sup> Pada masa kepemimpinan Musa, para penatua ini menerima karunia Roh dari Allah yang memberi mereka otoritas dalam melaksanakan tugas panggilan mereka (bdk. Bil. 11:24-25).<sup>59</sup> Oleh karena itu, dalam konteks Perjanjian Lama, para penatua ini berbeda dengan penatua dari bangsa lain. Perbedaan ini tampak dari kehadiran Roh Kudus yang dikaruniakan Allah kepada mereka dan yang dipilih secara khusus dalam Roh Kudus.

Istilah penatua ini terus digunakan sampai pada zaman Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, para penatua adalah mereka yang bersama-sama dengan anggota-anggota Sanhedrin. Tugas mereka adalah memutuskan perkara-perkara publik dan keagamaan.<sup>60</sup> Istilah ini yang akhirnya digunakan oleh Paulus sebagai “penilik jemaat.” Pertimbangannya adalah bahwa secara etimologis, penilik jemaat ini memiliki arti lanjut usia, penatua, dan juga pemimpin bangsa Yahudi. Arti inilah yang juga digunakan untuk para pemimpin di antara orang-orang Kristen, yang disebut sebagai para pelayan jemaat atau para imam. Maka, para penatua jemaat dari Efesus yang dipanggil oleh Paulus ke Miletus merupakan para imam karena tugasnya terkait dengan karya pengudusan (lih. Kis 20:17).

### **διάκονος (diakonos)**

*Diakonos* memiliki arti harafiah sebagai “orang yang melayani dalam meja makan.” Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kata ini memiliki perkembangan makna, yaitu “sebagai perantara.” Oleh karena itu, sebenarnya istilah ini sama dengan istilah *apostolos* yang berarti “melakukan berbagai hal atas perintah dari atasan.” Dalam Perjanjian Baru, istilah ini pertama-tama ditujukan pada Yesus sebagai *Diakonos* yang tertinggi (lih. Rm. 15:8). Dari sinilah, istilah ini digunakan oleh umat Kristen awal untuk menyebut mereka yang dipilih sebagai pelayanan khusus dalam komunitas-komunitas Kristen.<sup>61</sup>

Kata *diakonos* dalam bahasa Yunani diartikan sebagai “diaken” yang juga menunjuk pada seorang pemimpin tertentu dalam jemaat. Hal ini dinyatakan sangat jelas dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi 1:1 dan dalam 1 Timotius 3:8-13 tentang syarat-syarat sebagai diaken. Memang tidak ada penjelasan secara eksplisit tentang tugas seorang diaken, akan tetapi dalam 1 Timotius 3:13 memberi keterangan bahwa tugas mereka adalah sebagai seorang pelayan. Dalam hal ini, istilah pelayan menunjuk pada kata perantara, utusan, perwakilan, atau juru bicara.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Tofana, “Paul’s Discourse in Miletus to The Ephesian Presbyteroi (Acts 20:17-35): A Teaching Pattern for a Successful Mission.”

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Paulien, “Leadership Language in the New Testament”, 137.

<sup>62</sup> Gert Breed, “The Essence and Content of the Work of the Diakonos According to the New Testament,” *Journal Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–11, <https://hdl.handle.net/10520/EJC-20128b8040>.

Dalam arti sebagai seorang pelayan, istilah *diakonos* ini juga digunakan dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus 3:7, 4:12, dan 6:21. Esensi istilah *diakonos* dalam surat di Efesus, ingin menjelaskan bahwa seorang pelayan adalah mereka yang telah menerima karunia dari Kristus, dan yang nantinya harus membagikannya kepada semua orang melalui karya pelayanannya. Tujuannya agar Gereja semakin bertumbuh dan dewasa. Maka fungsi *diakonos* adalah menjadi pelayan praktis yang baik.<sup>63</sup>

Tiga istilah kepemimpinan di atas, yaitu *episkopos*, *presbyteros*, dan *diakonos*, pada intinya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai pelayan umat beriman. Hanya saja mereka memiliki tugasnya masing-masing. *Episkopos* memiliki tugas utama sebagai seorang gembala umat, *presbyteros* memiliki tugas utama sebagai pelayan sakral, terutama dalam hal pengudusan, sedangkan *diakonos* memiliki tugas utama sebagai pelayan praktis atau sebagai seorang perantara atau utusan. Ketiga istilah inilah yang saat ini digunakan dalam sistem hierarki Gereja. *Episkopos* disebut sebagai uskup, *presbyteros* disebut sebagai imam, dan *diakonos* sebagai diakon.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan transisional merupakan model pemimpin yang mampu mengatasi suatu masa peralihan dan mampu memberi motivasi bagi para anggotanya untuk mencapai sebuah tujuan. Model kepemimpinan ini tampak dalam diri Paulus. Dalam pidato perpisahannya kepada para penatua jemaat di Efesus (Kis. 20:17-38), ia menunjukkan dirinya sebagai pemimpin transisional. Ia menekankan keteladanan hidupnya kepada para penatua jemaat sebagai pelayan yang taat dan murah hati. Selain itu, ia juga menyerukan agar para pemimpin jemaat dapat memimpin dengan integritas dan kasih. Kemudian dalam pidatonya, ia menutupnya dengan doa dan sebuah ungkapan kasih. Perpisahan Paulus dalam Kis. 20:17-38 kepada para penatua di Efesus menunjukkan model kepemimpinan transisional. Paulus mempersiapkan para pemimpin baru dengan memberi teladan hidup yang melayani, sederhana, dan rendah hati. Hal ini ia lakukan demi melanjutkan misi Kristus di dunia. Ia tidak hanya membangun jemaat, akan tetapi juga memastikan keberlanjutannya dengan melatih dan menasehati para pemimpin baru agar tetap bisa menjaga integritas, menghindari keserakahan, dan melayani dengan kasih serta setia kepada Kristus. Kepemimpinan transisional yang dilakukan oleh Paulus akhirnya menandai sebuah keberlanjutan misi Kristus di dunia.

Model kepemimpinan transisional Paulus tidak hanya berhenti pada tataran naratif, tetapi memiliki aktualisasi yang nyata. Paulus membangun formasi rohani dan moral bagi para penatua jemaat Efesus melalui tiga pola implementasi utama, yaitu pemberdayaan, keteladanan hidup, dan penerusan visi-misi. Dalam upaya pemberdayaan, ia menanamkan

---

<sup>63</sup> Ibid.

tanggung jawab spiritual dan moral kepada para penatua agar mampu memimpin jemaat secara mandiri dan berintegritas. Selain itu, ia juga memberi teladan hidup yang nyata dalam kerja keras, kesederhanaan, dan pengabdian tanpa pamrih. Paulus juga memastikan keberlanjutan misi Kristus di dunia ini dengan menanamkan nilai-nilai pelayanan dan semangat pewartaan dalam tuntutan Roh Kudus. Dalam konteks saat ini, model kepemimpinan transisional Paulus dapat diterapkan dalam kehidupan Gereja dan organisasi masa kini. Seorang pemimpin diajak untuk tidak hanya mengelola transisi jabatan, tetapi juga mempersiapkan penerusnya, membangun sistem mentoring, menanamkan nilai-nilai pelayanan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan transisional menjadi sarana pemberdayaan dan transformasi komunitas agar misi Kristus terus hidup dalam setiap perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acciarino, Damiano. “Semantics and Ideology During the Renaissance: Confessional Translation of the Greek Word Ἐπίσκοπος.” *Journal Routledge* 19, no. 1 (2017): 19–29.
- Borrong, Robert P. “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan.” *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama Voice of Wesley* 2, no. 2 (2019): 1–13. <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Breed, Gert. “The Essence and Content of the Work of the Diakonos According to the New Testament.” *Journal Scriptura* 118, no. 1 (2019): 1–11. <https://hdl.handle.net/10520/EJC-20128b8040>.
- Duckor, Brent, and Jean-Francois Racine. “Leading in The Time That Remains The Passion and Complexity of Paul’s Leadership in 1 Corinthians.” *Science et Esprit* 74, nos. 2–3 (2022): 409–31. <https://doi.org/10.7202/1088275ar>.
- Ellis, James W. “Apostle Paul in Ephesus: Christianity’s Clash with the Cult of Artemis.” *European Journal of Theology and Philosophy* 3, no. 1 (2023): 22–34. <https://doi.org/10.24018/ejtheology.2023.3.1.86>.
- Esha, Muhammad In’am. “Kepemimpinan Di Era Demokrasi Deliberatif.” *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains Dan Islam* 8, no. 2 (2013): 23–36.
- Kepausan, Komisi Kitab Suci. *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*. Kanisius, 2003.
- Kilgallen, John J. “Paul’s Speech to the Ephesian Elders: Its Structure.” *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 70, no. 1 (1994): 112–21. <https://doi.org/10.2143/ETL.70.1.542199>.
- Lövestam, Evald. “Paul’s Address at Miletus.” *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 41, no. 1 (1987): 1–10. <https://doi.org/10.1080/00393388708600047>.
- Norbash, Alexander. “Transitional Leadership: Leadership During Times of Transition, Key Principles, and Considerations for Success.” *Academic Radiology* 24, no. 6 (2017): 734–39. <https://doi.org/10.1016/j.acra.2017.01.005>.
- Paulien, Jon. “Leadership Language in the New Testament.” In *Servants & Friends: A Biblical Theology of Leadership*. Andrews University Press, 2014.

- Pratt, Tim J., Roy K. Smolan, and Edwina Pio. "Transitional Leadership to Resolve Conflict, Facilitate Change and Restore Wellbeing." *International Journal of Organizational Analysis* 27, no. 4 (2019): 1053–72. <https://doi.org/10.1108/IJOA-05-2018-1419>.
- Sianipar, Ronald, and Magel Haens Sianipar. "Relasi Dan Tanggung Jawab Dalam Keluarga Kristen (Orang Tua Dan Anak) Menurut Efesus 6:1-4." *CARAKA* 6, no. 1 (2025): 49–65. <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.289>.
- Silva, Alberto. "What Is Leadership?" *Journal of Business Studies Quarterly* 8, no. 1 (2016): 1–7.
- Stenschke, Christoph W. "A Mission Made to Last: Paul as a Sustainable Leader According to The Book of Acts." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 1–11. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2717>.
- Stenschke, Christoph W. "Lifestyle and Leadership According to Paul's Statement of Account Before The Ephesian Elders in Acts 20:17-35." *HTS Teologiese Studies* 76, no. 2 (2020): 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5901>.
- Stenschke, Christoph W. "Spiritual Formation and Leadership in Paul's Address to The Ephesian Elders (Acts 20:17-35)." *Southeastern Theological Review* 5, no. 1 (n.d.): 83–95.
- Tenney, Merrill C, and edc. *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*. Vol. 3. The Zonder Van Corporation, 1976.
- Tofana, Stelian. "Paul's Discourse in Miletus to The Ephesian Presbyteroi (Acts 20:17-35): A Teaching Pattern for a Successful Mission." *Swedish Missiological Themes* 99, no. 3 (2011): 317–39.
- Tyson, Joseph B. "Acts and the Apostles: Issues of Leadership in the Second Century." *Engaging Early Christian History*, 2014, 45–58.
- Wollah, Aprillia Lusiana, Bambang Nur Cahyaningrum, and Ariyani Wahyu Wijayanti. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Servant Leadership Dan Pembelajaran Organisasi Pada Kinerja Organisasi." *Journal of Business Finance and Economic* 1, no. 1 (2020): 45–58. <https://doi.org/10.32585/v1i1.724v>.